

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PANDANGAN FILSAFAT IDEALISME**

Miranda<sup>1</sup>, Desyandri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang,  
<sup>1</sup>mirandamasref@gmail.com, <sup>2</sup>desyandri@fip.unp.ac.id

### **ABSTRACT**

*Philosophical education is a combination of opinions originating from philosophy which is the core of the field of education. The philosophical foundation of education is a form of arrangement composed in an idea or thought about the world of education explained from a general philosophical idea or thought (Metaphysics, Epistemology, Axiology) suggested by a particular philosophical school. the essence of man is not his body, but his soul/spirit, man is a thinking being, capable of choosing or being free, living by a clear and purposeful moral code. The task and purpose of human life is to live according to their talents and moral values and norms handed down by the Absolute. The Relationship between Philosophy of Idealism and the Independent Curriculum. The relationship between philosophical idealism and independent learning is a unity that cannot be separated. The concept of independent learning is part of the efforts that fulfill the primary and secondary education system. With this concept, a special strategy was chosen to liberate various things in the implementation of education. Educators' understanding of philosophy of idealism as a knowledge base which is very important to understand, as a basis for thinking and as a basis for implementing the concept of independent learning which is neatly arranged with the aim of reforming the education system in Indonesia. Education according to the philosophy of idealism emphasizes the formation of students to be able to carry out social responsibility and human beings are thinking beings, able to choose or be free, living by a clear and purposeful moral code.*

*Keywords: educational philosophy, idealism, independent curriculum*

### **ABSTRAK**

Filosofis pendidikan ialah gabungan pendapat yang berasal dari filsafat yang menjadikan inti dalam bidang pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah bentuk susunan yang tersusun dalam sebuah ide atau pemikiran tentang dunia pendidikan dijelaskan dari sebuah ide atau pemikiran filsafat umum (Metafisika, Epistemologi, Aksiologi) yang disarankan oleh suatu aliran filsafat tertentu. hakikat manusia bukanlah badannya, melainkan jiwa/spiritnya, manusia adalah makhluk berpikir, mampu memilih atau bebas, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan. Tugas dan tujuan hidup manusia adalah hidup sesuai dengan bakatnya serta nilai dan norma moral yang diturunkan oleh Yang Absolut. Hubungan Filsafat Idealisme dengan Kurikulum Merdeka. Hubungan filsafat idealisme dengan merdeka belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari upaya-upaya memenuhi sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep tersebut

dipilih strategi khusus untuk memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia, Pendidikan menurut aliran filsafat idealisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dan manusia adalah makhluk berpikir, mampu memilih atau bebas, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan.

Kata Kunci: filsafat pendidikan, idealisme, kurikulum merdeka

### **A. Pendahuluan**

Filosofis pendidikan ialah gabungan pendapat yang berasal dari filsafat yang menjadikan inti dalam bidang pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah bentuk susunan yang tersusun dalam sebuah ide atau pemikiran tentang dunia pendidikan dijelaskan dari sebuah ide atau pemikiran filsafat umum (Metafisika, Epistemologi, Aksiologi) yang disarankan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Landasan filosofis pendidikan memuat ide ide atau konsep yang memiliki sifat yang normatif. Landasan filosofis pendidikan dikatakan bersifat normatif atau preskriptif, karena landasan filosofis pada pendidikan memuat tentang konsep pada pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan (ideal), filsuf menyarankan untuk menjadikan filsafat pendidikan idealisme sebagai tolak ukur dalam dunia pendidikan.

Pada implentasi pendidikan yang umum ditemukan banyak komunitas atau organisasi yang memaknai tentang pendidikan yang beragam. Di negara kita, pendidikan lebih utamakan pada meteoritik,

artinya pemberian waktu proses pembelajaran yang banyak materi tertentu. Pendidikan menurut terminologi adalah terjemahan dari Pedagogi. kata ini berasal dari bahasa Yunani, ialah Paidos dan Agoos. Paidos mempunyai arti budak dan Agoos memiliki arti untuk membimbing. Pedagogi memiliki arti yaitu budak yang menghantarkan anak majikan untuk belajar. (Jumali dkk, 2004) menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan ialah pelaksanaan proses pembelajaran yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi untuk membuat peserta didik menjadi lebih baik dalam segala keterampilan.

Filsafat adalah hal yang sangat penting bagi dunia pendidikan , dengan adanya filsafat pendidik memiliki pegangan saat merancang, melaksanakan, dan meningkatkan mutu pendidikan (Ornstein, 2007). (Zais, 1976) menyimpulkan bahwa filsafat membahas tentang "knowledge of the good life" ialah memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.yang

menjadi dasar dalam kurikulum ini tadilah yaitu kehidupan yang baik akan menjadi pedoman. Filsafat bisa dalam mempengaruhi pengembangan kurikulum saat menentukan kriteria tujuan, proses, dan sasaran kurikulum Pendidikan (Zais, 1976). Hal hal yang baik didalam filsafat inilah yang menjadi dasar fondasi bagi kurikulum pendidikan.

Banyak aliran filsafat yang membahas tentang manusia membuat teori pendidikan yang dilakukan pada pembelajaran yang dibuat oleh guru atau seseorang yang ahli dalam dunia pendidikan. Filsafat disebut pusat dari semua pemikiran dan gagasan dalam teori pendidikan. lahirnya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 ini dengan adanya kurikulum merdeka. kurikulum merdeka artinya yaitu kemandirian dan kemerdekaan bagi sebuah instansi pendidikan baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Menurut Nadiem Makarim, konsep merdeka belajar dipilih karena terinspirasi dengan filsafat K.H Dewantara dengan esensi pendidikannya bermakna kemerdekaan dan kemandirian. Merdeka memiliki arti bagi pendidik di kelas untuk bebas memilih metode mengajar yang tepat untuk anak didiknya dan merdeka memilih yang terbaik dalam kurikulum. Makna kemerdekaan dan kebebasan adalah pendidikan yang memfokuskan pada demokrasi pendidikan. dari berbagai artikel artikel yang dipelajari, menurut Dela Khoirul Ainia (2020) menyimpulkan bahwa merdeka

belajar mempunyai hubungan yang sama dengan pemikiran filsafat Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang mempengaruhi aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa serta siswa diharapkan mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, disimpulkan bahwa merdeka belajar adalah sebuah solusi yang nyata untuk masalah pendidikan yang cukup rumit. padatulisannya ini, akan menjelaskan kurikulum Merdeka dalam pandangan filsafat pendidikan idealisme. Digunakannya filsafat pendidikan idealisme ini karena dalam kurikulum merdeka memberikan peluang atau kesempatan kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi dirinya secara kreatif dan inovatif. Dengan membahas kurikulum merdeka dari sudut pandang filsafat pendidikan yang berbeda akan memberikan keberagaman pandangan dalam literatur, khususnya dalam kajian filsafat pendidikan. Keberagaman pandangan akan bisa mengungkap sisi merdeka belajar secara lebih dalam dan komprehensif. Untuk itu, fokus masalah dalam tulisan ini adalah mengkaji implementasi kurikulum merdeka dalam pandangan

filsafat idealisme yaitu pendidikan yang sesuai dengan yang dicita-citakan (ideal)

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah study kepustakaan. Study kepustakaan adalah memahami isi dari buku-buku, artikel, yang berkaitan dengan landasan filosofis pendidikan idealisme di Indonesia yang bisa dijadikan dasar pokok dalam melaksanakan program pendidikan. Informasi yang didapatkan dari berbagai buku, jurnal dan literatur lainnya bisa menjelaskan kurikulum merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan idealisme. Selanjutnya, studi kepustakaan bisa memperjelas konsep, teoritis, dan informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang akan penulis lakukan (Danim, 2002). Informasi yang telah didapat dari berbagai informasi bisa dijadikan sebagai sumber yang terbaru, memberikan sudut pandang yang berbeda, dan penjelasan akhir dari berbagai penelitian telah dilakukan oleh penulis yang terdahulu. Pada penelitian yang sama

juga dilakukan agar memperoleh kesimpulan yang akurat.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka Belajar Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulum Merdeka sebagai penyempurnaan Kurikulum 2013. Hal ini bagian dari respon terhadap permasalahan yang muncul dari dampak pandemi Covid-19. Pandemi menjadi tolak uji bagi setiap pelaksana pendidikan. Hal ini ditunjukkan dari permasalahan-permasalahan yang ditemukan, misalnya minimnya fasilitas dan kurangnya pemanfaatan IT, baik guru maupun siswa (Jojo, 2022). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar bagian dari usaha pemerintah dalam memulihkan kondisi pembelajaran selama pandemi Covid-19. Pemerintah memberikan pilihan kepada penyelenggara pendidikan dalam pelaksanaannya. Penyelenggara pendidikan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam 3 kategori, yakni kategori mandiri belajar, kategori mandiri berubah, dan kategori mandiri berbagi. Ketiga kategori

tersebut bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Konten pembelajaran lebih dioptimalkan supaya peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka memiliki 3 karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, yakni pembelajaran berbasis proyek, materi fokus pada materi esensial, dan pembelajaran lebih fleksibel (Jojo, 2022). Di samping itu, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada anak dalam mempelajari lintas bidang ilmu.

### **Konsep Filsafat**

**Umum Metafisika:** Hakikat Realitas Di alam semesta dapat kita temukan berbagai hal, seperti batu, air, tumbuhan, hewan, manusia, gunung, lautan, sepeda motor, buku, kursi, tata surya, dsb. Selain itu, kita juga mengenal apa yang disebut jiwa, spirit, ide, dsb. Segala hal yang ada di alam semesta itu disebut realitas (reality). Sesuai dengan sifat berpikirnya yang radikal, para filsuf mempertanyakan apakah sesungguhnya (hakikat) realitas itu? Jawaban mereka berbeda-beda sesuai dengan titik tolak berpikir, cara berpikir dan tafsirnya masing-masing. Menurut para filsuf Idealisme, hakikat

realitas bersifat spiritual daripada bersifat fisik, atau bersifat mental daripada bersifat material. Hal ini sebagaimana dikemukakan Plato, bahwa dunia yang kita lihat, kita sentuh dan kita alami melalui indera bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan suatu dunia bayangan (a copy world); dunia yang sesungguhnya adalah dunia idea-idea (the world of "ideas"). Karena itu Plato disebut sebagai seorang Idealist (S.E. Frost Jr., 1957). Menurut penganut Idealisme, realitas diturunkan dari suatu substansi fundamental, yaitu pikiran/spirit/roh. Benda-benda yang bersifat material yang tampak nyata, sesungguhnya diturunkan dari pikiran/jiwa/roh. Contoh: Kursi yang sesungguhnya bukanlah bersifat material, sekalipun Anda menemukan kursi yang tampak bersifat material, namun hakikat kursi adalah spiritual/ideal, yaitu ide tentang kursi. Pada tingkat universal (alam semesta), pikiran-pikiran yang terbatas hidup dalam suatu dunia yang bertujuan yang dihasilkan oleh suatu pikiran yang tak terbatas atau yang Absolut. Seluruh alam semesta diciptakan oleh suatu pikiran atau roh yang tak terbatas. Karena itu, segala sesuatu dan kita (manusia) merupakan bagian kecil dari pikiran atau roh yang tak terbatas (Callahan and Clark, 1983). Pandangan metafisika Idealisme diekspresikan Parmenides dengan kalimat: "What cannot be thought cannot be real"/ Apa yang tidak dapat dipikirkan tidaklah nyata. Schopenhauer mengekspresikannya dengan pernyataan "The world is my idea" /

Dunia adalah ideku (G.F. Kneller, 1971). Sebab itu, keberadaan (eksistensi) sesuatu tergantung kepada pikiran/jiwa/spirit/roh. Adapun keadilan harus menjadi moralitas jiwa semua orang dari kelas manapun agar keselarasan dan keseimbangan tetap terpelihara dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat manusia bukanlah badannya, melainkan jiwa/spiritnya, manusia adalah makhluk berpikir, mampu memilih atau bebas, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan. Tugas dan tujuan hidup manusia adalah hidup sesuai dengan bakatnya serta nilai dan norma moral yang diturunkan oleh Yang Absolut.

**Epistemologi:** Hakikat Pengetahuan Proses mengetahui terjadi dalam pikiran, manusia memperoleh pengetahuan melalui berpikir. Di samping itu, manusia dapat pula memperoleh pengetahuan melalui intuisi. Bahkan beberapa filsuf Idealisme percaya bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali (semua pengetahuan adalah sesuatu yang diingat kembali). Plato adalah salah seorang penganut pandangan ini. Ia sampai pada kesimpulan tersebut berdasarkan asumsi bahwa spirit/jiwa manusia bersifat abadi, yang mana pengetahuan sudah ada di dalam spirit/jiwa sejak manusia dilahirkan. Bagi penganut Idealisme Objective seperti Plato, ide-ide merupakan esensi yang keberadaannya bebas dari pendirian. Sedangkan bagi penganut Idealisme Subjective seperti George Barkeley, bahwa

manusia hanya dapat mengetahui dengan apa yang ia persepsi.

**Aksiologi:** Hakikat Nilai Para filsuf Idealisme sepakat bahwa nilai-nilai bersifat abadi. Menurut penganut Idealisme Theistik nilai-nilai abadi berada pada Tuhan. Baik dan jahat, indah dan jelek diketahui setingkat dengan ide baik dan ide indah konsisten dengan baik dan indah yang absolut dalam Tuhan. Penganut Idealisme Pantheistik mengidentikan Tuhan dengan alam. Nilai-nilai adalah absolut dan tidak berubah (abadi), sebab nilai-nilai merupakan bagian dari aturan-aturan yang sudah ditentukan alam (Callahan and Clark, 1983). Sebab itu dapat disimpulkan bahwa manusia diperintah oleh nilai-nilai moral imperatif dan abadi yang bersumber dari Realitas Yang Absolut. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan filsafat Idealisme (hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai) sebagaimana telah Anda pahami melalui uraian di atas berimplikasi terhadap konsep pendidikannya. Implikasi tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (self) siswa. Sebab itu, sekolah hendaknya menekankan aktifitas-aktifitas intelektual, pertimbangan-pertimbangan moral, pertimbangan-pertimbangan estetis, realisasi diri, kebebasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran dan diri pribadi (Callahan and Clark, 1983).

Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing sehingga kedudukan, jabatan, fungsi dan tanggung jawab setiap orang di dalam masyarakat/negara menjadi teratur sesuai asas "the right man on the right place", dan lebih jauh dari itu agar manusia hidup sesuai nilai dan norma yang diturunkan dari Yang Absolut.

2. Kurikulum Pendidikan. Demi mencapai tujuan pendidikan di atas, kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral, adapun pendidikan vokasional untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan. Kurikulumnya diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (subject matter centered). Karena masyarakat dan Yang Absolut mempunyai peranan menentukan bagaimana seharusnya individu hidup, maka isi kurikulum tersebut harus merupakan nilai-nilai kebudayaan yang esensial dalam segala zaman. Dengan demikian Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Idealisme adalah Essensialisme.

3. Metode Pendidikan. Struktur dan atmosfer kelas hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, dan untuk

menggunakan kriteria penilaian moral dalam situasi-situasi kongkrit dalam konteks pelajaran. Namun demikian, tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berpikir, adalah sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial; meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran; dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia (Callahan and Clark, 1983). Sebagaimana dikemukakan Edward J. Power (1982), para filsuf Idealisme "lebih menyukai metode dialektik, tetapi beberapa metode yang efektif yang mendorong belajar dapat diterima.

4. Peranan Guru dan Siswa. Para filsuf Idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Guru harus unggul (excellent) agar menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhankebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi

pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat (Callahan and Clark, 1983). Karena itu guru hendaknya bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Adapun siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya (Edward J. Power, 1982).

5. Hubungan Filsafat Idealisme dengan Kurikulum Merdeka. Hubungan filsafat idealisme dengan merdeka belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep merdeka belajar merupakan bagian dari upaya-upaya memenuhi sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep tersebut dipilih strategi khusus untuk memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan

pikiran dan diri pribadi (self) siswa.

(2) Kurikulum: kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis (3)

Metode : Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial.

(4) Peran pendidik dan peserta didik adalah Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhankebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasiaplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat. Pendidikan menurut aliran filsafat idealisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dan manusia adalah makhluk

berpikir, mampu memilih atau bebas, hidup dengan suatu aturan moral yang jelas dan bertujuan. Tugas dan tujuan hidup manusia adalah hidup sesuai dengan bakatnya serta nilai dan norma moral yang diturunkan oleh Yang Absolut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Fathul. (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasi Pada Pendidikan Agama Islam Sebuah Analisis*. Jurnal Ar Rahmah. Vol. 1 (1): 37-50.

Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Adicita, 2002.

Callahan J. F., Clark, L.H., (1983), *Foundation of education*, Macmillan Publishing Co. Inc., New York.

Jojo, Anita dan Hotmaulina Sihotang. (2022). *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Leraning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 4, (4): 5150-5161.

Jumali, M dkk, *Landasan Pendidikan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.

Kneller, G., (Ed.), (1971), *Foundations of Education*, John Wiley and Sons, New York.

Mustaghfiroh, Siti. (2020). *Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran progresivisme John Dewey*. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran. Vol.3, (1): 141-

147

(<https://doi.org/10.30605/jsqp.3.1.2020.248>).

Noviyanti, Ika Nurma. (2019). *Kurikulum 2013 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. Journal of Mathematics and Mathematics Educations. Vol. 9, (1): 35-43. <https://jurnal.uns.ac.id/jmme>. Vol.09, No. 1, Juni 2019. hal: 35-43.

Ornstein, Allan C & Daniel U, *An Introduction To The foundations of Education*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.

Sekarwati, Etik dan Endang Fauziati. (2021). "Kurtilas dalam Prespektif Pendidikan Progresivisme" dalam Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak, Vol. 1, (1): 29-35.

Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 Tentang "Sistem Pendidikan Nasional".

Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles, and Faoundations*. New York: Harper & Row Publisher.